

The Relationship Between Parenting and Adolescent Emotional Intelligence

Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Remaja

Dedih Nuryatna¹, Muhamad Bintang Solehudin¹

¹Program Studi S1 Keperawatan Universitas Faletahan

Received:
November 11, 2024

Revised:
November 14, 2024

Accepted:
November 25, 2024

Abstract

Parenting is believed to have a significant role in the formation of emotional intelligence. This study aims to analyze the relationship between parenting patterns and adolescent emotional intelligence at SMPN 1 Baros. This study used a cross-sectional research design. The sample used was 75 people with a proportional random sampling technique. The study used a questionnaire of parenting and emotional intelligence which was analyzed univariately and bivariately using the chi-square test. The statistical test results obtained a p-value of 0.043 at α 0.05. There is a relationship between parenting patterns and adolescent emotional intelligence. This finding confirms the importance of good parenting in improving adolescent emotional intelligence. Research implications include the need for education for parents about effective parenting and emotional intelligence development programs in schools. Future research is recommended to explore other factors that influence adolescent emotional intelligence.

Keywords: Parenting Patterns, Emotional Intelligence, Teenagers

Abstrak

Pola asuh orang tua diyakini memiliki peran signifikan dalam pembentukan kecerdasan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja di SMPN 1 Baros. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Cross Sectional*. Sampel yang digunakan sebanyak 75 orang dengan teknik pengambilan sampel *proportional random sampling*. Penelitian menggunakan kuesioner pola asuh dan kecerdasan emosional yang dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square*. Hasil uji statistik diperoleh p-value 0,043 pada α 0,05. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja. Temuan ini mengonfirmasi pentingnya pola asuh yang baik dalam meningkatkan kecerdasan emosional remaja. Implikasi penelitian meliputi perlunya edukasi bagi orang tua tentang pola asuh yang efektif dan program pengembangan kecerdasan emosional di sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi kecerdasan emosional remaja.

Kata Kunci: Pola Asuh, Kecerdasan Emosional, Remaja

Pendahuluan

Manusia tumbuh dan berkembang secara fisik maupun psikis. Manusia berkembang melalui beberapa periode seperti bayi, anak-anak, remaja dan dewasa. Periode remaja terjadi perubahan-perubahan secara hormon, fisik, psikis maupun sosial (Desvita, 2022). Masa remaja sering disebut dengan masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa. didalamnya mencakup suatu kematangan emosional, mental, sosial serta fisik, dimana masa remaja ialah yang menghubungkan masa kanak-kanak hingga masa dewasa, dan orangtua terkadang merasa sedih dan khawatir dalam memikirkan anaknya yang akan menginjak masa remaja yang menjadi seorang keras kepala, emosi tidak stabil, melanggar norma- norma yang berlaku, bisa saja mereka berperilaku tidak normal seperti pada umumnya, sebab manusia memiliki keinginan dan dorongan untuk keinginan pada dirinya agar bisa tercapai.

Kematangan emosi merupakan pencapaian individu Ketika dapat mengendalikan emosi serta dapat melakukan kegiatan positif agar dapat diterima diri sendiri maupun orang lain. Kematangan emosi atau Kecerdasan emosional (EQ) telah menjadi topik yang semakin populer dalam literatur psikologi perkembangan dan pendidikan dalam satu dekade terakhir. Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi secara baik (Gottman et al., 2019). Penelitian selama 5 tahun terakhir menunjukkan bahwa kecerdasan emosional remaja memiliki kaitan yang erat dengan prestasi akademik, kesehatan mental, dan

penyesuaian sosial di sekolah (Masciantonio, 2021).

Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik, baik dalam hubungan dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Hal ini bukan menjadi sesuatu yang dapat diwariskan tetapi dapat dilatih dan dikembangkan pada diri seseorang melalui pendidikan. kecerdasan emosional menjadi modal dasar bagi peserta didik untuk menghadapi masa depan, karena dengan kecerdasan emosional individu akan sukses dalam menangani berbagai kesulitan, termasuk kesulitan untuk sukses secara akademis Terdapat sejumlah penelitian yang menunjukkan pentingnya kecerdasan emosional bagi pertumbuhan psikologis remaja, khususnya dalam hal empati sosial, kematangan berpikir, dan prestasi akademik (Hanum & Latifa, 2020).

Dalam kenyataan saat ini remaja di Indonesia semakin banyak yang menunjukkan kecerdasan emosional yang rendah, ditandai dengan regulasi emosi dan motivasi diri yang buruk di lingkungan sekolah menengah pertama (Shendrawati, 2017). Remaja Indonesia saat ini menghadapi berbagai tekanan dalam menavigasi lingkungan perkembangan mereka, baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Tekanan akademik yang tinggi dan harapan prestasi orang tua kerap kali menjadi sumber stres bagi mereka Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga menimbulkan tantangan baru bagi kemampuan pengendalian emosi dan interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, kecerdasan emosional yang rendah dapat berdampak signifikan terhadap

kesejahteraan psikologis dan prestasi akademik pada masa remaja. Sejumlah penelitian selama beberapa tahun terakhir menemukan bahwa tekanan keluarga dan beban sekolah telah berdampak signifikan terhadap peningkatan depresi, kecemasan, dan perilaku berisiko pada kalangan remaja tingkat SMPN di Indonesia (Hasanah, 2022)

WHO menyatakan bahwa kriminalitas remaja telah menjadi isu kesehatan warga dunia, seperti kekerasan fisik, perundungan, kekerasan seksual, hingga pembunuhan. Di Indonesia sendiri, perilaku kenakalan remaja banyak terjadi dan meningkat setiap tahunnya. Hal ini dibuktikan dengan data laporan UNICEF tahun 2022, secara global diperkirakan sekitar 1 juta anak masuk penjara setiap tahunnya. Mayoritas karena melakukan kejahatan non-kekerasan (UNICEF, 2022). Data Kemensos tahun 2021 menunjukkan 2.331 remaja berhadapan dengan hukum. Terdiri dari 330 remaja perempuan dan 2.001 remaja laki-laki (Kemensos, 2021). Sepanjang tahun 2022 terdapat 291 kasus kriminal yang melibatkan pelaku anak di bawah umur. Terdiri dari pencurian, pengeroyokan, penyalahgunaan narkoba, dan pelecehan seksual (Dinsos Banten, 2022). Kota Tangerang Selatan menyumbang kasus tertinggi 71 kasus, disusul Kota Tangerang 63 kasus (Dinsos Banten, 2022).

Berdasarkan fakta pada berbagai fenomena tersebut tentu masih banyak perilaku remaja yang bersifat negatif ditemukan di lingkungan masyarakat yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor lingkungan, faktor pendidikan, dan faktor pola asuh orang tua. Dalam kehidupan sehari-hari banyak remaja memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan orang tua mereka, seperti sering terlibat pertengkaran atau kurangnya

komunikasi yang terbuka, remaja juga kurang peka terhadap emosi yang dirasakan oleh orang lain di sekitar mereka, seperti tidak menyadari jika teman mereka sedang sedih atau frustrasi. Dalam lingkungan sekolah terlihat kurang termotivasi dalam belajar dan mengikuti kegiatan akademik, seperti sering menunda-nunda tugas atau tidak memperhatikan pelajaran. Studi oleh Sakiz (2022) menemukan bahwa remaja dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya dan guru di sekolah, lebih mampu memahami dan mengenali emosi yang dirasakan oleh orang lain serta memiliki motivasi belajar yang lebih baik dan lebih bersemangat dalam mengejar tujuan mereka.

Dalam proses kehidupan banyak orang tua percaya bahwa memenuhi kebutuhan materi dapat menjamin kebahagiaan anak, sehingga mereka tidak mau memahami minat dan kebutuhan anak secara spiritual. Namun, banyak juga orang tua yang menganggap bahwa semua ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru, sehingga mengabaikan tugas penting untuk menentukan masa depan anaknya. Untuk mencapai kesuksesan yang diinginkan, orang tua harus mengasuh anak-anaknya dengan baik. Terjadinya kesalahan dapat berdampak negatif bagi masa depan anak, dari segi kognisi, emosi maupun psikomotor. Pola asuh menjadi faktor penting yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional pada masa remaja oleh orang tua (Lestari, 2021)

Pola asuh orang tua yang dimaksud di atas ialah meliputi cara orang tua memberikan dukungan dan bimbingan, mendisiplinkan, memberikan otonomi, hingga memperlihatkan kepekaan dan daya tanggap terhadap kebutuhan emosional,

anak berkembang menjadi pribadi yang percaya diri, berinisiatif, berambisi, beremosi stabil bertanggung jawab, dan mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif. Pola asuh juga menjadi bagian dari proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat, pola asuh dibagi menjadi tiga tipe yaitu otoriter, demokratis, dan permisif (Hurlock dalam Desvita., et.al., 2022).

Penelitian Hanum & Latifa (2020) menunjukkan bahwa remaja yang dibesarkan dengan pola asuh yang hangat dan komunikatif cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan remaja dengan pola asuh orang tua yang keras dan otoriter. Adapun Setyowati (2017) menemukan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh sebesar 28,6% terhadap EQ remaja Indonesia. Sementara itu, di Eropa, Grindheim & Soest (2021) menemukan bahwa dampak negatif pola asuh orang tua yang cacat (seperti pengabaian dan abusif) terhadap EQ remaja cenderung lebih menekankan efek jangka panjang, ketimbang dampak instanan atau saat usia remaja.

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Baros merupakan salah satu sekolah menengah pertama terkemuka di wilayah Baros. Sekolah ini memiliki reputasi yang baik dalam hal prestasi akademik dan ekstrakurikuler siswa. Dengan demikian, SMPN 1 Baros menjadi representasi yang tepat untuk menggambarkan kondisi siswa remaja di wilayah tersebut. berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, terdapat indikasi adanya variasi dalam pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional siswa di SMPN 1 Baros. Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut guna

memahami hubungan antara kedua variabel tersebut. pihak sekolah dan guru-guru di SMPN 1 Baros sangat terbuka dan mendukung penuh upaya penelitian ini. Mereka menyadari pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional siswa dan berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi orang tua dan sekolah dalam memfasilitasi perkembangan emosional remaja.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif correlation yang menggunakan pendekatan cross sectional, yaitu mampu menjelaskan hubungan satu variabel dengan variabel lain pada populasi yang diteliti, menguji keberlakuan suatu model atau rumusan hipotesis serta tingkat perbedaan di antara kelompok sampling pada satu titik waktu tertentu. Pada jenis penelitian ini, variabel independen dan dependen dinilai secara simultan pada suatu saat, jadi tidak ada tindak lanjut. Tentunya tidak semua subjek penelitian harus diobservasi pada hari atau pada waktu yang sama, akan tetapi baik variabel independen maupun dependen dinilai hanya satu kali saja (Nursalam, 2016). Alasan pemilihan desain study Cross Sectional karena mudah dilakukan, lebih ekonomis, dan hasilnya dapat diperoleh dengan cepat.

Hasil

Berdasarkan Tabel 1. didapatkan hasil bahwa sebagian besar pola asuh orang tua remaja di SMPN 1 Baros yaitu demokratis sebanyak 42 responden (56%). Berdasarkan Tabel 2 didapatkan hasil bahwa hampir sebagian besar Kecerdasan Emosional Remaja di SMPN 1 Baros, yaitu Kurang baik sebanyak 38 responden (50,7%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Remaja Di SMPN 1 Baros Tahun 2024

Pola Asuh	n	%
Otoriter	23	30,7
Demokratis	42	56,0
Permisif	10	13,3
Total	75	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Remaja di SMPN 1 Baros Tahun 2024

Tingkat Kecemasan	n	%
Kurang Baik	38	50,7
Baik	37	49,3
Total	75	100

Berdasarkan tabel 3. didapatkan hasil bahwa dari 23 responden dengan pola asuh Otoriter sebagian besar responden memiliki kecerdasan emosional yang kurang baik yaitu sebanyak 16 responden (69,6%). Dari 42 responden dengan pola asuh demokratis sebagian besar memiliki kecerdasan emosional yang baik sebanyak 26 responden (61,9 %). Selanjutnya dari 10 responden dengan pola asuh permisif sebagian besar

memiliki kecerdasan emosional yang kurang baik sebanyak 6 responden (60,0%). Hasil uji statistik diperoleh *p value* = 0,043, pada $\alpha = 0,05$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja di SMPN 1 Baros Tahun 2024

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Baros pada tahun 2024 mengungkapkan temuan yang signifikan mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional remaja. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya korelasi antara kedua variabel tersebut, dengan nilai $p = 0,043$ ($\alpha = 0,05$), mengonfirmasi hipotesis bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional remaja.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial yang menekankan peran krusial lingkungan keluarga dalam membentuk kemampuan emosional anak dan remaja. Pola asuh, sebagai manifestasi interaksi orang tua-anak, menjadi faktor penting dalam memfasilitasi atau menghambat perkembangan kecerdasan emosional (Goleman et al., 2022).

Tabel 3. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Remaja Di SMPN 1 Baros Tahun 2024

Pola Asuh	Kecerdasan Emosional				Total		P Value
	Kurang Baik		Baik		N	%	
	n	%	n	%			
Otoriter	16	69,6	7	30,4	23	30,7	0,043
Demokratis	16	38,1	26	61,9	42	56,0	
Permisif	6	60,0	4	40,0	10	13,3	
Total	38	50,7	37	49,3	137	100	

Hasil yang didapat juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Neda, Arsana, & Astini (2022) didapatkan adanya hubungan positif (p -value = 0.002 serta $r = 0.224$), ini berarti makin baik pola asuh oleh orang tua berdampak pada makin baik atau makin tinggi juga kematangan emosi yang dicapai remaja. Penelitian ini juga didukung oleh Desvita, Fitria & Sefriani (2022), Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai t hitung lebih besar dari nilai t hitung $0,450 > 0,165$ dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat emosi siswa.

Analisis lebih lanjut dari data menunjukkan perbedaan yang mencolok dalam tingkat kecerdasan emosional di antara remaja yang dibesarkan dengan pola asuh yang berbeda. Dari 23 responden dengan pola asuh otoriter, 69,6% (16 responden) menunjukkan kecerdasan emosional yang kurang baik. Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman- ancaman. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter, yang dicirikan oleh kontrol yang ketat dan kurangnya kehangatan emosional, dapat menghambat perkembangan keterampilan regulasi emosi dan empati pada remaja. Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter, anak memiliki sifat dan sikap, seperti mudah tersinggung; penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia (Werdhiatmi et al., 2019).

Sebaliknya, dari 42 responden dengan pola asuh demokratis, mayoritas (61,9% atau

26 responden) menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang baik. Hasil ini memperkuat argumen bahwa pola asuh demokratis, yang menekankan komunikasi terbuka, dukungan emosional, dan otonomi yang sesuai dengan usia, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan kecerdasan emosional yang optimal. Menurut Neda, Arsana, & Astini (2022) mayoritas siswa mendapatkan pola asuh demokratis dan mempunyai tingkat kematangan emosi dari sedang hingga tinggi, yang lainnya memperoleh pola asuh yang sifatnya otoriter dan mempunyai kematangan emosi sedang hingga rendah. Pola asuh demokratis memungkinkan remaja untuk mengeksplorasi dan memahami emosi mereka dalam konteks yang aman dan mendukung, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam mengenali, mengelola, dan merespons emosi secara efektif.

Selanjutnya, dari 10 responden dengan pola asuh permisif, 60% (6 responden) menunjukkan kecerdasan emosional yang kurang baik. Temuan ini menambah bukti bahwa pola asuh permisif, meskipun terlihat "ramah anak", sebenarnya dapat merugikan perkembangan emosional remaja. Kurangnya struktur dan panduan dalam pola asuh permisif dapat mengakibatkan remaja kesulitan dalam mengembangkan keterampilan regulasi diri dan pemahaman emosional yang penting. Pola Asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan

hampir tidak menggunakan hukuman. Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini membawa pengaruh atas sifat-sifat anak seperti bersikap impulsif dan agresif; suka memberontak; kurang memiliki rasa percaya diri (Tridhonanto & Agency, 2014).

Setiap jenis pola asuh memiliki pengaruh terhadap perilaku anak. Pengaruh ini bisa bersifat positif maupun negatif, mengingat masing-masing tipe pola asuh memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk memahami peran mereka dan memilih pendekatan pengasuhan yang meminimalkan potensi perilaku agresif pada anak-anak mereka. Perlu dicatat bahwa dalam praktiknya, jarang ada orang tua yang menerapkan satu tipe pola asuh secara eksklusif. Kebanyakan orang tua cenderung lebih condong pada satu tipe tertentu, namun tetap menggabungkan elemen dari tipe lain. Bahkan, banyak orang tua yang mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dan situasional, menyesuaikan gaya pengasuhan mereka berdasarkan konteks dan kebutuhan spesifik anak pada saat tertentu. Pendekatan yang adaptif ini mencerminkan kompleksitas pengasuhan dalam kehidupan nyata, di mana orang tua perlu merespons berbagai situasi dan tahap perkembangan anak secara dinamis.

Hasil ini menekankan pentingnya mengintegrasikan program pendidikan orang tua ke dalam sistem pendidikan formal. Program-program tersebut dapat dirancang untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang dampak pola asuh mereka terhadap perkembangan emosional anak-anak mereka dan memberikan strategi praktis untuk menerapkan pola asuh yang lebih mendukung. Program dukungan khusus dapat dirancang untuk remaja yang berasal dari keluarga dengan pola asuh

otoriter atau permisif, dengan fokus pada pengembangan keterampilan regulasi emosi dan empati. Selain itu, sekolah dapat mengadakan workshop dan seminar untuk orang tua yang membahas pentingnya pola asuh demokratis dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional remaja.

Penelitian ini memberikan bukti kuat tentang pentingnya pola asuh dalam membentuk kecerdasan emosional remaja. Temuan bahwa pola asuh demokratis berkorelasi positif dengan kecerdasan emosional yang lebih baik menekankan pentingnya mempromosikan praktik pengasuhan yang seimbang, responsif, dan mendukung. Dengan memahami hubungan ini, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan emosional remaja, baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini pada gilirannya dapat berkontribusi pada hasil yang lebih positif dalam berbagai aspek kehidupan remaja, mulai dari prestasi akademik hingga kesejahteraan psikologis dan hubungan interpersonal.

Kesimpulan

Sebagian besar orang tua remaja menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 42 responden (56%). Kecerdasan emosional remaja di SMPN 1 Baros sebagian besar kurang baik sebanyak 38 responden (50,7%). Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja ($p\text{-value} = 0,043$)

Referensi

Desvita, D., Fitria, L., & Sefriani, R. (2022). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kematangan Emosi Siswa*. *Jurnal PTI (Pendidikan Dan Teknologi Informasi) Fakultas Keguruan Ilmu*

- Pendidikan Universita Putra Indonesia "Yptk" Padang, 9, 1-6. <https://doi.org/10.35134/jpti.v9i2.120>
- Desvita, R. (2022). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Kecamatan Sungai Ambawang*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Pontianak.
- Dinsos Banten. (2022). *Data Penanganan Anak Berhadapan Dengan Hukum*. <https://dinsos.bantenprov.go.id>
- Gottman, J.M. et al. (2019). *The Development Of Emotion Regulation And Dysregulation*. Cambridge University Pres
- Grindheim, L.T. & Soest, T.V. (2021). *The impact of harsh and authoritarian parenting in adolescence and early adulthood*. *Journal of Family Psychology*. <https://doi.org/10.1037/fam00009>.
- Hanum, L. & Latifa, A. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Di Kota Padang*. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 184-195.
- Hasanah, U. (2022). *Tingkat Stres Remaja SMPN di Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 7(2), 58-66
- Kemensos. (2021). *Data & Informasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Tahun 2021*. <https://sikat.kemensos.go.id>
- Lestari, S. (2021). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga (Edisi Revisi)*. Prenada Media.
- Masciantonio, A. et al. (2021). *The relationship between emotional intelligence and academic achievement during adolescence: A systematic review*. *International Journal of Adolescence and Youth*, 26(1), 136-154. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1679088>
- Neda, N. P. G. P., Arsana, I. W. E., & Astini, D. A. A. A. S. (2022). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kematangan Emosi Pada Remaja Kelas III di SMPN Negeri 1 Kuta Badung Bali*. *AMJ (Aesculapius Medical Journal)*, 1(2), 13-19
- Setyowati, N.E. (2017). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Remaja Indonesia*. *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling*, 2(1), 21-26
- Shendrawati. (2017). *Peran Kecerdasan Emosional Bagi Remaja*. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 4(2), 289-299.
- Tridhonanto, A. & Agency, B. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta. 2014.h.12-17
- UNICEF. (2022). *Children in Detention*. <https://data.unicef.org/topic/child-protection/juvenile-justice>